

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA DI ERA GLOBALISASI MODERN

Serli Malini¹ & Dinie Anggraeni Dewi²

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2}

Email: serlimalini@upi.edu¹ & dinieanggraenidewi@upi.edu²

Abstrak

Nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman dan acuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sangat logis bahwa nilai-nilai tersebut disebarluaskan melalui banyak sektor dan kelas masyarakat. Di zaman modern atau era globalisasi seperti sekarang ini, banyak sekali dampak negatif yang ditimbulkan oleh suatu negara salah satunya hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada suatu negara, dan hal ini juga yang terjadi di Indonesia saat ini, dengan banyak pengaruh globalisasi, salah satunya adalah pengaruh budaya asing yang tidak sesuai. dampak negatif globalisasi. Implementasi pendidikan berbasis Pancasila di antara siswa sangat penting karena bertujuan untuk memperkuat moralitas sesuai dengan kepribadian bangsa di Pancasila. Menerapkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa, di era globalisasi ini dapat dicapai pada waktu yang tepat. Seperti saat memperingati Hari Sumpah Pemuda, Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan dan hari libur nasional lainnya. Seseorang dengan kepribadian berarti karakter dan kepribadian. Sementara mendidik karakter adalah pendidikan bertujuan untuk melatih karakter, menanamkan karakter moral dan mulia dan untuk perilaku terlarang terkait Normanorma. Pancasila dianggap mampu melakukan perannya dalam karakter pelatihan pada siswa, setelah lulus dari sekolah, direncanakan tidak hanya memiliki intelektual yang hebat, tetapi juga satu moralitas yang baik dan moralitas yang baik dalam peran mereka dalam peran mereka dalam masyarakat.

Kata Kunci: Pancasila, Pendidikan Karakter, Bangsa Indonesia

Abstract

Pancasila values become guidelines and references in the life of the nation and state. It is logical that these values are propagated through many sectors and classes of society. In modern times or the era of globalization as it is today, there are many negative impacts caused by a country, one of which is the loss of noble values inherent in a country, and this is also happening in Indonesia today, with many influences of globalization, one of which is is an inappropriate foreign cultural influence. negative impact of globalization. Implementation of Pancasila-based education among students is very important because it aims to strengthen morality in accordance with the nation's personality in Pancasila. Applying Pancasila values to students, in this era of globalization can be achieved at the right time. Such as when commemorating Youth Pledge Day, Independence Day, Heroes Day and other national holidays. A person with personality means character and personality. While educating character is education that aims to train character, instill moral and noble character and for forbidden behavior related to norms. Pancasila is considered capable of carrying out its role in character training in students, after graduating from school, it is planned not only to have great intellectuals, but also a good morality and good morality in their role in their role in society.

Keywords: Pancasila, Character Education, Indonesian Nation



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pancasila adalah jati diri nasional bangsa Indonesia. Jati diri nasional yang sudah ada dan bersatu dengan nilai luhur dan harapan bangsa. Nilai-nilai Pancasila akan menjadi sebuah pegangan dan acuan

pada kehidupan berbangsa serta bernegara. Dapat dikatan logis bahwa nilai-nilai tadi disebarluaskan melalui banyak sektor serta kelas dimasyarakat. Menurut Yudistira (2016), pendidikan Pancasila harus diajarkan kepada masyarakat yang

hidup pada saat ini. Begitu banyak individu yang tentunya masih belum mampu melakukan penerapan makna nilai Pancasila dalam kegiatannya sehari-hari, terdapat pula seperti tidak mampu menerapkannya pada kegiatan sehari-harinya karena bercampur oleh budaya Barat sekaligus. Semangat sosial di antara mereka juga memudar dan mereka lebih asyik dengan kehidupan online mereka.

Makna nilai Pancasila itu juga dibentuk oleh kepribadian bangsa Indonesia, Pada setiap unsur Pancasila terdapat nilai yang menunjukkan pada beberapa aspek, kelompok serta adat istiadat masing-masing negara. Dalam latar belakang pembentukan kepribadian ini, Pancasila menjadi sebuah panduan serta point utama pada pembangunan bangsa yang ditanggapi dengan sungguh-sungguh karena dasar negara tersebut merupakan gambaran dari negara itu sendiri bagi masyarakat Indonesia untuk menerapkan prinsip-prinsip nilai Pancasila dalam kehidupan, pendidikan adalah satu kesatuan dari sarana utama. Pendidikan memegang peranan utama dalam meningkatkan kecerdasan anak bangsa, kecerdasan yang disebut tidak hanya didasarkan kepada cerdas tetapi juga kecerdasan global yang dapat meningkatkan kemampuan yang ada pada diri sendiri. Ini sama dengan halnya tujuan dari pendidikan nasional Indonesia sebagaimana tertuang pada pembukaan UUD 1945. Rancangan tujuan pendidikan nasional juga memuat karakterisasi yang tinggi. sesuai dengan hukum yang berlaku.

Pentingnya dalam meningkatkan pendidikan karakter juga dibantu oleh pemerintah, yang seperti disampaikan Mendiknas dalam sambutannya saat perayaan HARDIKNAS. Ia meyakini bahwa pendidikan karakter merupakan kebutuhan utama karena pendidikan sendiri tidak selalu menitikberatkan kepada aspek kognitif saja tetapi

menitikberatkan juga kepada kepribadian yang di dalamnya terdapat sikap sopan dan santun, maka dalam kehidupan sosialnya orang tersebut menjadi pribadi yang bermartabat.

Menteri Pendidikan Nasional yang bernama M. Nuh pernah berkata yaitu pendidikan karakter seharusnya diawali saat usia dini, yaitu dimulai dari tingkat sekolah dasar yang pada tingkatan ini, siswa mencapai kurang lebih 60% daripada tingkat sekolah lainnya. Ini semua tentang membuat pengajaran menjadi mudah dan tetap berpegang pada inti anak-anak sampai mereka tumbuh dewasa. Selanjutnya dengan meningkatkan kualitas pendidik jika hanya dilihat dari sisi kognitifnya saja sehingga hasilnya akan percuma, contohnya seperti telah dikatakan oleh tokoh dunia yaitu Mahatma Gandhi (Zaim Elmubarok, 2008:3) menyatakan yaitu Salah satu dosa yang mematikan merupakan "pendidikan karakter". Maka dari itu, penting bagi tenaga didik untuk menumbuhkan pendidikan kepribadian melalui tiga aspek: kesadaran, dampak, dan psikologi yang seimbang dan berkelanjutan.

Di masa modern atau masa globalisasi seperti sekarang ini, banyak sekali dampak negatif yang ditimbulkan oleh sebuah bangsa yaitu seperti hilangnya makna-makna luhur yang melekat pada negara tersebut, serta hal ini juga yang timbul di negara kita sekarang ini, dengan banyak dampak dari globalisasi seperti dampak budaya asing yang tidak sesuai. Risiko yang timbul dari hadirnya dampak negatif globalisasi atas identitas sebuah negara atau masyarakat yaitu risiko besar yang tidak dapat dipandang kecil, dengan efek eksternal negatif yang mudah hadir ke negara kita, secara pelan-pelan dapat mempengaruhi karakter masyarakat.

Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan berulang-ulang, siswa harus membiasakannya. Pendidikan

kepribadian yang ditegakkan bisa dilakukan dengan benar jika terus dibiasakan dan dilatih. Bagi peserta didik, membiarkan kebiasaan ini menjadi ciri budaya akan terus berlanjut sampai usia tua. Selain orang yang diteladani, salah satu cara yang bisa dilakukan dalam membentuk karakter para peserta didik adalah rutin. Tentunya cara ini juga bisa dilakukan dalam mengembangkan nilai-nilai Pancasila. Sekolah harus dapat mengenali kelonggaran ini serta melihat kedua sisi ini untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, bisa disimpulkan maka vitalnya makna-makna yang tercantum dalam tiap-tiap sila Pancasila sebagai bentuk karakter negara Indonesia sendiri yang tercermin menjadi sistem kewarganegaraan yang baik (Good Citizen), dan ini juga dapat dilaksanakan melalui desa Pancasila sebagai salah satu contoh untuk mencoba membangun karakter bangsa di para warga, karena jika makna-makna Pancasila tidak diterapkan maka akan berisiko tidak baik bagi bangsa kita, jadi diperlukanlah sebuah pembaruan serta solusi guna menciptakan kembali makna-makna Pancasila yang pudar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analitik atau kualitatif, yaitu suatu penelitian dimana teori atau pembahasan dikumpulkan dari bermacam sumber seperti buku, jurnal, artikel dan lain-lain. Menurut Sugiyono (2010), kualitatif merupakan prosedur yang beralaskan pada filosofi positivisme, yang dilaksanakan guna meneliti keadaan objek-objek alami daripada eksperimen, di mana peneliti mengambil sampel dari data. Dengan demikian, dari definisi tersebut bisa dikatakan bahwa asal usul teori dikutip dari hasil mempelajari dokumen-dokumen yang terdapat dalam sumber referensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **Hasil Penelitian**

Aktivitas bangsa kita menuntut terwujudnya makna-makna luhur yang tercantum dalam Pancasila. Demikianlah nilai normatif serta moral yang tercantum dalam ideology kita benar-benar jadi bagian dari diri mereka sendiri dan dapat dimasukkan ke dalam karakter setiap orang Indonesia. Maka dapat menciptakan pola sikap, pikir dan tindakan serta memberikan arahan pada masyarakat Indonesia. Keberadaan negara bagian dan negara Indonesia di masa globalisasi mewajibkan kita guna dapat melestarikan nilai-nilai Pancasila. Bahwa generasi negara selanjutnya selalu dapat hidup dan mempraktikkannya dan oleh karena itu nilai-nilai yang dinamis dipertahankan dan menjadi instruksi bangsa Indonesia selama ini.

Globalisasi menghadirkan perombakan pada susunan tahap internasional, yang refleksi berdampak pada perombakan di bermacam bangsa. Keterampilan dalam menghadapi ancaman yang begitu mendasar serta akan mempengaruhi aktivitas berbangsa, sosial dan politik, bahkan spiritual serta nasionalisme, adalah tembok terakhir dari keyakinan nasional berdasarkan negara Pancasila. Sebagai tembok pertahanan dalam menyambangi ancaman era globalisasi yang berkembang begitu pesat seperti saat ini.

Menurut Antari (2020) dalam jurnalnya mengatakan bahwa dengan mengaplikasikan makna-makna Pancasila terhadap siswa, pada masa globalisasi ini dapat dicapai saat waktu yang benar. Seperti saat memperingati Hari Sumpah Pemuda, Hari Kemerdekaan 17 Agustus, Hari Pahlawan dan hari libur nasional lainnya. Mahasiswa berusaha untuk mencapai hasil yang terbaik, mengabdikan diri untuk belajar demi bangsa, bangsa, dan cinta serta tidak takut menggunakan

produk bangsa untuk kemajuan ekonomi perekonomian negara.

Pembahasan

Pendidikan Karakter dalam Nilai-Nilai Pancasila

Kepribadian, seperti yang telah dijelaskan oleh Simon Philips (2008), yaitu merupakan seperangkat makna yang mengarah pada sebuah bentuk yang mendasari pendapat, sikap, dan watak yang diperlihatkan. Sedangkan Doni Koesoema A (2007) menjelaskan akan watak sama dengan karakter. Kepribadian dikatakan sebagai "sifat, fitur, gaya, atau karakteristik orang-orang yang timbul dari bentukan yang didapat dari lingkungan". Sementara itu, Winnie menyadari bahwa pengertian karakter mempunyai dua arti. Pertama, menampilkan bagaimana seseorang berperilaku. Jika orang tersebut berperilaku tidak jujur, kejam, atau gourmet, ia tentu mewakili karakter yang buruk. Sebaliknya, jika seseorang di belakang dirinya sendiri, suka membantu, tentu mengaplikasikan dari karakter. Kedua, pengertian karakter terkait dengan "kepribadian". Seseorang tidak dapat dikatakan "berkarakter" (kepribadian) jika perilakunya tidak sejalan dengan aturan etika. Akhirnya, Imam Ghozali beranggapan bahwa karakter hamper sama dengan moralitas, yaitu spontanitas perilaku manusia serta melaksanakan tindakan terintegrasi pada manusia sehingga tampaknya tidak berpikir.

Dalam empat definisi, jelas bahwa karakter tersebut merupakan karakteristik positif dari kepribadian dasar dengan cara orang berpikir, mengatur sistem yang berharga, berperilaku dan bertindak sebagai lingkungan keseluruhan. karakter dapat dipahami sebagai mental, karakter moral dan karakteristik seseorang yang membuatnya berbeda dibandingkan dengan yang lain. Seseorang dengan kepribadian berarti karakter dan

kepribadian. Sementara mendidik karakter adalah pendidikan bertujuan untuk melatih karakter, menanamkan karakter moral dan mulia dan untuk perilaku terlarang terkait Norma-norma.

Pendidikan karakter merupakan pekerjaan yang penting dan mendesak untuk sekarang ini karena akibat pendidikan yang tidak sejalan dari tujuan pendidikan, apalagi menilik kejadian remaja. Kemerossotan etika meningkat karena pendidikan tidak memegang aspek emosional, maka perilaku peserta didik tidak mencerminkan pribadi yang berkualitas, hanya siswa yang cerdas tetapi memiliki perasaan sepihak. Oleh karena itu, guru harus mendidik siswa dengan karakter positif.

Upaya menerapkan pola berbasis Pancasila bisa dilaksanakan dengan mengaplikasikan nilai Pancasila pada mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Pancasila memainkan kedudukan utam sebagai platform pertama guna melatih karakter siswa. Salah satu dari mereka bisa memusatkan dan menuntun perilaku seseorang guna membangun hubungan sosial dalam sifat orang dan alam di negara itu dan kehidupan negara. Pancasila dianggap mampu melakukan perannya dalam karakter pelatihan pada siswa, setelah berhasil lulus dari sekolah, direncanakan tidak hanya mempunyai pengetahuan yang hebat, tetapi juga satu moralitas yang baik dan moralitas yang baik dalam peran mereka dalam peran mereka dalam masyarakat.

Penerapan pendidikan berbasis Pancasila di antara peserta didik begitu diperlukan dikarenakan bermaksud guna memperkuat moralitas sinkron dengan kepribadian bangsa di Pancasila. Peserta didik harus menegakkan nilai-nilai pancasila serta memiliki penyaring untuk budaya luar negeri yang tidak mematuhi adat warga Indonesia. Maka demikian,

sekolah merupakan lembaga pendidikan sudah memenuhi karakternya sebagai pembangun kepribadian sama dengan tujuan sistem pendidikan nasional.

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Nurul Zuriah (2008:6 65) adalah supaya peserta didik dapat memakai pengetahuan; mengevaluasi, dan mempersonalisasi point-point; dan meningkatkan kepribadian dan keterampilan sosial siswa yang luhur, sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku kesehariannya dalam bentuk sosial budaya yang beragam semasa hidupnya. Sekolah adalah lembaga yang misi pentingnya tidak hanya meningkatkan literasi siswa dalam informasi dan teknologi, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa untuk mengambil tanggung jawab dan membuat keputusan yang tepat dalam hidup.

Menurut Chairiyah (2004) dalam jurnalnya, Sjarkawi (2006: 39) mengatakan bahwa pendidikan karakter bermaksud untuk mendorong terciptanya perilaku yang baik oleh peserta didik untuk semua. Artinya, pendidikan nilai kepribadian tidak hanya memahami hukum benar dan salah, ataupun membedakan antara baik dan buruk, akan tetapi juga benar-benar menyempurnakan perilaku etis diri sendiri. Maka dari itu, penilaian kesuksesan harus memakai perilaku karakter sebagai ukuran. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa maksud utama pendidikan karakter yaitu membantu peserta didik memiliki kemampuan memanfaatkan pengetahuan, mempelajari, menginternalisasi, mempersonifikasikan nilai dan meningkatkan nilai dan mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Chairiyah (2004) mengatakan Pendidikan Pancasila adalah point penting guna menciptakan karakter masa depan bangsa. Hampir seluruh negara memposisikan pembangunan pendidikan di garis depan acara pembangunan

nasional mereka. Sumber daya manusia yang berkualitas yaitu sebuah bentuk pendidikan serta titik keberhasilan dari sebuah bangsa. Maksud pendidikan nasional tertulis pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Digital Nasional. 20 2003 mengatakan: "Pendidikan dimaksudkan guna mengembangkan potensi siswa untuk menjadi manusia yang beriman serta bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, aktif, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pernyataan di atas terlihat jelas bahwa pendidikan dapat mampu melatih serta menghasilkan manusia yang bisa mengikuti dan berpartisipasi pada proses pembangunan, karena pembangunan adalah proses pembangunan, suatu proses yang dinamis serta berubah-ubah.

Artinya pekerjaan konstruksi hanya dapat dikerjakan oleh orang-orang yang berjiwa pembangunan, yaitu orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk mengiringi pembangunan bangsa pada pengertian luas baik material maupun spiritual, sosial budaya. Solusi menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas bermasyarakat harus dilaksanakan guna meminimalisir derajat kemerosotan moral. Terdapat beberapa solusi yang bisa dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai Pancasila.
2. Interpretasi Identik Pemahaman Nilai Pancasila.
3. Pengaturan kelembagaan formal disusun sebagai penjaga dan pengembang formal nilai-nilai Pancasila.

Dewasa ini, warga serta bangsa Indonesia dihadapkan pada ancaman dampak lingkungan yang pas dari tingkat lingkungan global, nasional, dan

lingkungan regional (lokal). Lingkungan global berdampak penting melalui pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi serta kemajuan dunia transportasi, komunikasi dan informasi. Tidak hanya berakibat buruk, masyarakat serta negara kita juga memperoleh bermacam akibat positif di seluruh wilayah bangsa Indonesia dalam aktivitas globalnya.

Dampak-dampak tersebut tentunya harus ditata secara benar oleh warga dan negara kita pada khalayaknya dan generasi muda pelajar pada utamanya supaya tidak terhanyut oleh gelombang besar akibat globalisasi. Pada hal ini, keterampilan memahami ketentuan guna menyelaraskan serta menyeleksi makna-makna yang bermanfaat bagi masyarakat serta dapat meningkatkan kemandirian serta daya saing negara tentunya menjadi perhatian penting strategi tersebut. Lingkungan strategis aktivitas warga pada tahap nasional juga harus menjadi dasar pengembangan rencana pendidikan karakter. Di sini, negara kita mempunyai populasi yang besar. Jika merupakan sumber daya manusia yang pintar, maka akan menyampaikan kontribusi yang bermanfaat bagi pembangunan negara. Namun, sayangnya, kita masih memiliki banyak masalah dengan prinsip keadilan dan pemerataan karena faktor diskriminatif dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia yang banyak.

KESIMPULAN

Pancasila adalah identitas negara, dasar negara serta falsafah negara yang

wajib ditegakkan demi kelengkapan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Apalagi saat ini pengetahuan makna-makna Pancasila dan nasionalisme di kalangan generasi muda perlahan mulai menghilang dan menurun. Maka dari itu, penting untuk menghidupkan kembali makna-makna Pancasila bagi sebagian masyarakat negara pada khalayaknya serta generasi muda pada khususnya. Membangun karakter tidak semudah membagikan nasehat serta bimbingan, tetapi membutuhkan kesabaran, rutinitas, serta pengulangan.

Sistem pendidikan karakter adalah kelengkapan proses pendidikan yang dilalui para murid seperti pengetahuan penciptaan kepribadian melalui pemahaman pengalaman sendiri nilai-nilai, kualitas moral, nilai agama, cita-cita serta nilai perilaku. Pendidikan karakter di sekolah tidak bisa berfungsi tanpa pengetahuan yang utuh serta pada dari semua pelaku sekolah. Untuk itu diperlukan upaya dan upaya untuk menanamkan dan menginternalisasi makna-makna Pancasila, salah satunya melalui pendidikan Pancasila melalui angkatan muda bangsa. Melalui pendidikan dinantikan dapat menciptakan karakter individu pewaris negara yang tidak dapat terombang-ambing oleh cepatnya arus globalisasi. Selain itu, harus diwujudkan makna-makna Pancasila pada aktivitas sehari-hari yang sama seperti ideologi Pancasila. Dengan kebangkitan nilai-nilai Pancasila, diharapkan keutuhan bangsa tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, L. P. S. & Liska, L. D. (2020). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa*. Widyadari, 21(2), 676-687.
- Ashifa, R. & Dewi, D. A. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Strategi Pembangunan Karakter Bangsa di Era Globalisasi*. AoEJ : Academy Of Education Journal, 12(2), 215-226.

- Chairiyah. (2014). *Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 1(1), 54-62.
- Damanhuri, dkk. (2016). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*. Untirta Civic Education Journal, 1(2), 185-198.
- Dwiputri, F. A. & Anggraeni, D. (2021). *Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 1267-1273.
- Fatimah, S. & Dewi, D. A. (2021). *Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Jati Diri Anak Bangsa*. Antroponce : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora, 1(5), 1-7.
- Firdaus, A. R. & Dewi, D. A. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Indonesia*. Jurnal Kewarganegaraan, 5(1), 184-191.
- Iskatriah. & Triana, I, D, S. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Dalam Menciptakan Pendidikan Karakter Yang Kuat Bagi Bangsa Indonesia Dalam, Tatanan Hukum Nasional*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 9(2), 356-367.
- Kusumawardani, F., dkk. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan Di Sekolah Dasar*. JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. 6(1), 1-10..
- Mutmainah, S. M. & Dewi, D. A. (2021). *Reaktualisasi Nilai Pancasila dan Implementasinya Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*. EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(2), 611-618.
- Nuraprilia, S. & Dewi, D. A. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Muda Di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan, 9(2), 446-457.
- Pratiwi, N, T. (2021). *Analisis Implementasi Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter Di SD Negeri 002 Tanjungpinang Barat*. Indonesian Journal of Educational Development, 2(3), 439-449.
- Salamah, I. S. & Dewi, D. A. (2021). *Pembangunan Karakter Bangsa Warga Negara Indonesia Melalui Implementasi Nilai Pancasila*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 5(2), 137-144.
- Savitri, A. S. & Dewi, D. A. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan di Era Globalisasi*. Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 5(2), 165-177.
- Septianingrum, A, D. & Dewi, D. A. (2021). *Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial Di Era Serba Modern*. Jurnal Mahasiswa Indonesia, 1(1), 9-17.
- Yudistira. (2016). *Aktualisasi & Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Kembangkan Karakter Bangsa*. In Seminar Nasional Hukum (Vol. 2, pp. 421-436).
- Zaim Elmubarok. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Buda Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.